



Formasi Spiritual, Kepemimpinan Kristen, dan Pemuridan Transformatif: Sebuah Kerangka Integratif

Sabda Wahyudi¹

sabda2000@gmail.com

Ayub Sugiharto²

ayub@sttberitahidup.ac.id

Abstract

This article aims to analyze the conceptual relationship between spiritual formation, character formation, Christian leadership, and transformative discipleship and to formulate an integrative framework for church discipleship praxis. The study employs a qualitative approach through theological literature review and conceptual analysis of scholarship on spiritual formation, Christian leadership, and discipleship. The findings indicate that spiritual formation is a holistic process of transformation through the work of the Holy Spirit toward Christlikeness, encompassing spiritual, emotional, relational, intellectual, vocational, physical, and stewardship dimensions. Such formation provides the foundation for character development, which is subsequently embodied in Christian leadership through modeling, equipping, mentoring, and empowering others. Leadership rooted in spiritual formation creates a relational context for discipleship oriented toward the transformation and reproduction of disciples. The novelty of this study lies in formulating an integrative framework that understands spiritual formation, character, leadership, and discipleship as interrelated and circular processes. This framework calls the church to develop discipleship as a culture of life formation centered on Christlikeness.

Keywords: spiritual formation; Christian leadership; transformative discipleship; character formation; disciple reproduction

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan konseptual antara formasi spiritual, pembentukan karakter, kepemimpinan Kristen, dan pemuridan transformatif serta merumuskan kerangka integratif bagi praksis pemuridan gereja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur teologis dan analisis konseptual terhadap literatur mengenai spiritual formation, kepemimpinan Kristen, dan pemuridan. Hasil kajian menunjukkan bahwa formasi spiritual merupakan proses transformasi holistik melalui karya Roh Kudus menuju keserupaan dengan Kristus yang mencakup dimensi spiritual, emosional, relasional, intelektual, vokasional, fisik, dan penatalayanan. Formasi tersebut menjadi fondasi pembentukan karakter yang kemudian diwujudkan dalam kepemimpinan Kristen melalui keteladanan, memperlengkapi, mendampingi, dan memberdayakan. Kepemimpinan yang berakar pada formasi spiritual menciptakan konteks bagi pemuridan relasional yang

¹ Universitas Kristen Teknologi Solo

² Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

berorientasi pada transformasi dan reproduksi murid. Kebaruan penelitian terletak pada perumusan kerangka integratif yang memandang formasi spiritual, karakter, kepemimpinan, dan pemuridan sebagai proses yang saling berkaitan dan bersifat sirkular.

Kata-kata kunci: formasi spiritual; kepemimpinan Kristen; pemuridan transformatif; pembentukan karakter; reproduksi murid

PENDAHULUAN

Kondisi kerohanian yang dangkal merupakan tantangan dari pertumbuhan gereja di era milenial. Dalam kondisi seperti ini, pemuridan alkitabiah seharusnya merupakan sebuah kegiatan yang disengaja dan bersifat relasional, bukan sekadar program atau keputusan sekali waktu.³ Namun, Greg Ogden dan Daniel Im menyatakan bahwa upaya pertumbuhan gereja modern sering kali menghasilkan hubungan yang dangkal dengan Kristus.⁴ Akibatnya, pertumbuhan gereja secara kuantitatif tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman spiritual dan transformasi karakter.

Dalam perkembangan gereja modern, dengan berkaca pada perintah Yesus dalam Amanat Agung Matius 28:19-20, serta teladan Yesus dalam memfokuskan diri mencetak murid-murid, banyak gereja yang sudah menjadikan pemuridan menjadi salah satu fokus utama pelayanan, khususnya dalam konteks pertumbuhan jemaat dan pembinaan iman. Namun demikian, berbagai penelitian dalam teologi praktis dan pendidikan Kristen menunjukkan adanya pergeseran orientasi pemuridan dari proses transformasi iman menuju pendekatan yang lebih programatik dan institusional.⁵ Pendekatan ini menekankan struktur kurikulum, kelas, seminar, serta indikator kuantitatif seperti jumlah peserta dan tingkat partisipasi. Meskipun secara pengelolaan sebuah organisasi langkah tersebut efektif dalam peningkatan jumlah anggota, pendekatan tersebut kerap dikritik karena kurang menghasilkan transformasi spiritual yang mendalam.

Kritik terhadap orientasi program juga muncul dalam kajian *spiritual formation*. Dallas Willard menekankan bahwa pemuridan sejati bukan sekadar transfer informasi teologis, melainkan proses pembentukan karakter yang serupa dengan Kristus (*Christlikeness*).⁶ Ia menyatakan bahwa gereja modern cenderung mengajarkan pengetahuan

³ Greg Ogden, *Transforming Discipleship (Pemuridan yang Mengubahkan)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2014). 22-23

⁴ David Rudd, *A Plan for Spiritual Formation in Community at Calvary Church* (Grand Rapid Michigan, 2006).54-57

⁵ Francis Chan, *Multiply, Menjadi Murid yang menjadikan Murid* (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Gloria, 2017). 30-31

⁶ Dallas Willard, *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teachings on Discipleship* (HarperCollins, 2006), 80-81.

tentang Kristus tanpa membimbing jemaat untuk hidup sebagai murid yang berlatih dalam disiplin rohani. Hal serupa ditegaskan oleh James C. Wilhoit yang melihat bahwa *spiritual formation* harus menjadi pusat kehidupan gereja,⁷ bukan sekadar salah satu departemen program pelayanan.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas *spiritual formation*, kepemimpinan, dan pemuridan. Jane Lu membahas *spiritual formation* dalam pendidikan teologi dengan menekankan pengembangan kesadaran diri mahasiswa sebagai bagian dari proses pembentukan spiritual.⁸ Ini mendukung argumen bahwa *spiritual formation* berorientasi pada perubahan atau perkembangan pribadi individu. Dalam bidang kepemimpinan Kristen, ditemukan bahwa kajian kepemimpinan Kristen kontemporer bergerak pada empat ranah utama, yaitu pembentukan karakter, pengembangan kompetensi, *servant leadership*, dan *spiritual leadership*.⁹ Karakter dan kompetensi dipandang sebagai fondasi efektivitas pemimpin Kristen¹⁰, sementara *servant leadership* menekankan orientasi pelayanan yang mengikuti teladan Kristus dan *spiritual leadership* menempatkan spiritualitas serta *discernment* sebagai dimensi integratif dalam praktik kepemimpinan

Sementara itu, kajian pemuridan Kristen kontemporer menunjukkan perhatian yang kuat terhadap dimensi relasional, reproduksi atau multiplikasi murid, pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani¹¹, serta pengembangan model pemuridan¹² yang kontekstual. Pendekatan relasional menekankan kedekatan, perhatian personal, dan pendampingan antara pembimbing dan murid sebagai ruang berlangsungnya pembentukan iman, sedangkan orientasi reproduktif memandang pemuridan sebagai proses yang tidak berhenti pada pertumbuhan murid, tetapi menghasilkan pengikut Kristus yang mampu memuridkan orang

⁷ James C. Wilhoit dan Evan B. Howard, "The Wisdom of Christian Spiritual Formation," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 1 (5 Mei 2020): 5–7, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1939790920903841>.

⁸ Jane I. Lu, "Educational models of spiritual formation in theological education: Introspection-based spiritual formation," *Teaching Theology & Religion* 24, no. 1 (21 Maret 2021): 28–30, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/teth.12560>.

⁹ Karl Inge Tangen, "S-E-R-V-E," *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 10 (30 Januari 2024): 605–606, <https://sjlt-journal.com/index.php/sjlt/article/view/106>.

¹⁰ Martie Bleeker, Emmerentia N. Barkhuizen, dan Roslyn de Braine, "The perceived influence of Christian leadership competencies during COVID-19," *South African Journal of Business Management* 55, no. 1 (31 Juli 2024): 4–7, <https://sajbm.org/index.php/sajbm/article/view/4537>.

¹¹ David Ming, Godikay Sandeep, dan Stefanus Dully, "Optimizing Staff Mentoring in Character Formation of Students in the Discipleship Program at YWAM Sentani Papua," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 6, no. 1 (3 Desember 2025): 1–3, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/229>.

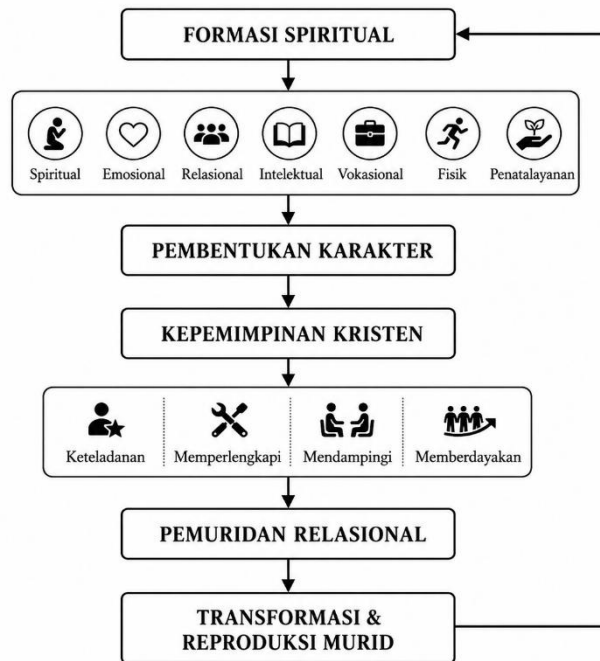
¹² Esa Hukkinen, Johannes M. Luetz, dan Tony Dowden, "Heutagogy as a framework for Christian discipleship: the triadic role of biblical wisdom literature, the teachings of Jesus Christ, and the work of the Holy Spirit," *Journal of Religious Education* 73, no. 1 (24 Maret 2025): 103–104, <https://link.springer.com/10.1007/s40839-024-00236-1>.

lain. Dalam kerangka tersebut, pemuridan juga merupakan proses formasi yang berlangsung secara dinamis melalui relasi, komunitas, pembelajaran, praktik spiritual, dan pengalaman hidup, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, spiritualitas, identitas, dan kedewasaan iman.¹³ Berbagai literatur modern menunjukkan bahwa kajian kepemimpinan Kristen memberi perhatian kuat pada karakter, kompetensi, pelayanan, dan spiritualitas pemimpin, sementara kajian pemuridan semakin menekankan relasi, reproduksi murid, formasi karakter, serta pengembangan berbagai model pemuridan.¹⁴ Namun, literatur tersebut belum secara memadai mengintegrasikan formasi spiritual pemimpin, pembentukan karakter, kepemimpinan Kristen, dan praksis pemuridan transformatif dalam satu kerangka konseptual.

Berdasarkan kajian terhadap formasi spiritual, pembentukan karakter, kepemimpinan Kristen, dan pemuridan transformatif, dapat dipahami bahwa keempatnya merupakan proses yang saling berkaitan dalam membentuk kehidupan dan pelayanan seorang pemimpin Kristen. Formasi spiritual menjadi fondasi yang membentuk karakter melalui pertumbuhan dalam dimensi spiritual, emosional, relasional, intelektual, vokasional, fisik, dan penatalayanan. Karakter yang terbentuk kemudian diwujudkan dalam kepemimpinan Kristen yang tidak terutama berorientasi pada posisi atau otoritas, melainkan pada keteladanan, memperlengkapi, mendampingi, dan memberdayakan orang lain. Pola kepemimpinan tersebut menciptakan ruang bagi pemuridan yang bersifat relasional, di mana pertumbuhan murid berlangsung melalui hubungan, keteladanan, pendampingan, dan praktik kehidupan bersama. Proses ini diarahkan pada transformasi kehidupan dan reproduksi murid, sehingga pemuridan tidak berhenti pada pertumbuhan individu, tetapi menghasilkan kemampuan untuk membentuk dan memperlengkapi orang lain. Pada saat yang sama, proses memuridkan juga menjadi ruang formasi spiritual bagi pemimpin karena keterlibatan dalam relasi, pendampingan, dan transformasi murid terus menuntut pertumbuhan karakter, kedewasaan rohani, dan integritas pemimpin. Dengan demikian, hubungan antara formasi spiritual, kepemimpinan, dan pemuridan bersifat dinamis dan sirkular, bukan linier, karena setiap proses sekaligus menjadi fondasi dan ruang pengembangan bagi proses lainnya.

¹³ Greg Ogden, "Jesus Demonstrated an Intentional, Relational Model of Disciple-making: Why Haven't We Followed It?," *Kairos* 19, no. 1 (20 Juni 2025): 107–108, <https://hrcak.srce.hr/331664>.

¹⁴ James Seager, "Reimagining discipleship pathways for pluralist societies: Faith development theory and the theology of Christian formation in conversation," *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 43, no. 2 (3 Juli 2023): 180–182, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/27691616.2022.2118565>.



Gambar 1. Kerangka Integratif Formasi Spiritual, Kepemimpinan, dan Pemuridan Transformatif

Panah dari *Transformasi dan Reproduksi Murid* kembali kepada *Formasi Spiritual* menunjukkan bahwa pemuridan tidak berlangsung secara linier dan tidak berakhir ketika seorang murid telah mengalami transformasi atau mulai memuridkan orang lain. Sebaliknya, reproduksi murid menjadi ruang baru bagi berlangsungnya formasi spiritual. Smith dan Niemandt menunjukkan bahwa gerakan pemuridan bersifat siklik, bukan program atau kursus yang dapat diselesaikan. Praktik yang dilakukan secara berulang membentuk kebiasaan dan menempatkan murid dalam proses pembentukan yang terus berlangsung.¹⁵ Karena itu, seseorang yang mulai memuridkan orang lain tetap berada dalam posisi sebagai murid. Proses membimbing, memberi teladan, mendampingi, dan mengevaluasi kehidupan orang lain sekaligus menuntut pemurid untuk terus bertumbuh dalam relasinya dengan Kristus. Wilhoit dan Howard menempatkan *discipleship* sebagai bagian integral dari *Christian spiritual formation*, dengan tujuan formasi berupa imitasi terhadap Yesus Kristus.¹⁶ Dengan demikian, transformasi tidak berhenti pada perubahan pribadi, tetapi menghasilkan kehidupan yang memungkinkan orang lain mengalami proses pembentukan yang sama. Jun memperkuat perspektif ini dengan menunjukkan bahwa *Christlikeness*

¹⁵ Thomas J Smith dan Nelus Niemandt, "Exploring a missional pedagogy for transforming discipleship:," *Stellenbosch Theological Journal* 8, no. 1 (31 Maret 2022): 14–19, <https://ojs.reformedjournals.co.za/stj/article/view/2287>.

¹⁶ Wilhoit dan Howard, "The Wisdom of Christian Spiritual Formation," 6–10.

merupakan proses yang progresif: karakter dan kualitas Kristus terus dikembangkan ketika orang percaya dikonformasikan kepada gambar Kristus.¹⁷ Karena itu, pemuridan bergerak dari transformasi personal menuju kehidupan yang diwujudkan dalam ruang publik dan kesaksian. Dalam konteks gereja, Porter juga menegaskan bahwa komunitas merupakan konteks penting bagi formasi spiritual dan bahwa keserupaan dengan Kristus menghasilkan kehidupan yang menjadi kesaksian bagi dunia.¹⁸

Dengan demikian, panah balik pada Gambar 1 bukan berarti kembali ke titik awal, melainkan menunjukkan siklus formasi yang progresif: Proses ini berlangsung secara sirkular: Formasi spiritual membentuk karakter; karakter membentuk kepemimpinan Kristen; kepemimpinan Kristen menggerakkan pemuridan relasional; pemuridan relasional menghasilkan transformasi dan reproduksi murid; dan transformasi serta reproduksi murid selanjutnya memperbarui dan memperdalam formasi spiritual. Setiap putaran menghasilkan kedewasaan dan tanggung jawab baru. Karena itu, reproduksi murid bukan titik akhir pemuridan, tetapi sekaligus menjadi mekanisme reproduksi budaya formasi. Murid yang dibentuk menjadi pembentuk, sementara pembentuk tetap menjadi murid. Model ini dengan demikian memahami pemuridan bukan sebagai rangkaian program, melainkan sebagai ekosistem formasi yang terus bereproduksi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur teologis dan analisis konseptual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran empiris, tetapi pada pemahaman teologis mengenai hubungan antara *spiritual formation*, *leadership*, dan *discipleship*, serta konstruksi model integratif yang relevan bagi gereja. Literatur dianalisis secara interpretatif untuk menemukan hubungan, perbedaan, dan kontribusi konseptual dari berbagai pemikiran teologis. Proses penelitian dimulai dengan identifikasi literatur. Literatur yang relevan diidentifikasi melalui artikel jurnal ilmiah, buku akademik, monograf teologis, dan karya primer para tokoh yang membahas *spiritual formation*, kepemimpinan Kristen, dan pemuridan. Pencarian menggunakan kata kunci seperti *spiritual formation*, *spiritual leadership*, *Christian leadership*, *discipleship*, dan

¹⁷ Guichun Jun, "Missional Discipleship in the Public Sphere: With Special Reference to Lordship, Followership and Christlikeness in the Concept of Public Discipleship," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 39, no. 2 (6 April 2022): 112–115, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/02653788211062462>.

¹⁸ Steve L. Porter, "How to Bring Christian Spiritual Formation into Local Congregations," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 18, no. 2 (12 November 2025): 246–250, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/19397909251391866>.

transformational discipleship. Literatur lima tahun terakhir diprioritaskan, sedangkan karya klasik digunakan ketika memiliki kontribusi fundamental terhadap konsep yang dikaji.

Literatur kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian, kontribusi teologis atau konseptual, kredibilitas akademik, kejelasan argumentasi, dan keterkaitannya dengan konteks gereja. Literatur terpilih diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu *spiritual formation*, *leadership*, dan *discipleship*. *Spiritual formation* mencakup pembentukan karakter, spiritualitas, kedewasaan rohani, dan transformasi menuju keserupaan dengan Kristus. *Leadership* mencakup karakter, integritas, spiritualitas, keteladanan, dan pengaruh pemimpin Kristen. *Discipleship* mencakup proses pembentukan murid, relasi pemuridan, transformasi kehidupan, dan reproduksi kehidupan Kristiani. Klasifikasi ini digunakan untuk menemukan titik temu dan hubungan antara ketiga konsep tersebut. Pemikiran para tokoh dianalisis secara komparatif dengan memperhatikan definisi, asumsi teologis, fokus, tujuan, dan implikasi praktis masing-masing. Analisis diarahkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kesenjangan konseptual. Pertanyaan analitisnya bukan hanya mengenai apa yang dikatakan setiap tokoh, tetapi juga bagaimana pemikiran tersebut dapat berkontribusi terhadap integrasi *spiritual formation*, kepemimpinan, dan pemuridan.

Hasil analisis kemudian disintesis dalam suatu kerangka teologis yang koheren. Sintesis pemikiran para tokoh dilakukan melalui analisis tematis-teologis dengan mengidentifikasi, membandingkan, dan mengintegrasikan tema-tema utama mengenai formasi spiritual, karakter, kepemimpinan, dan pemuridan. Hasil sintesis kemudian diuji berdasarkan koherensi teologis dan prinsip-prinsip biblikal untuk merumuskan model pemuridan yang integratif dan bersifat sirkular. Penelitian memandang pemuridan bukan sekadar transfer pengetahuan atau program gerejawi, tetapi proses pembentukan manusia secara utuh menuju keserupaan dengan Kristus. Dalam kerangka ini, formasi spiritual menjadi dimensi internal pemuridan, sedangkan kepemimpinan menjadi konteks penting bagi berlangsungnya proses pembentukan dalam komunitas iman.

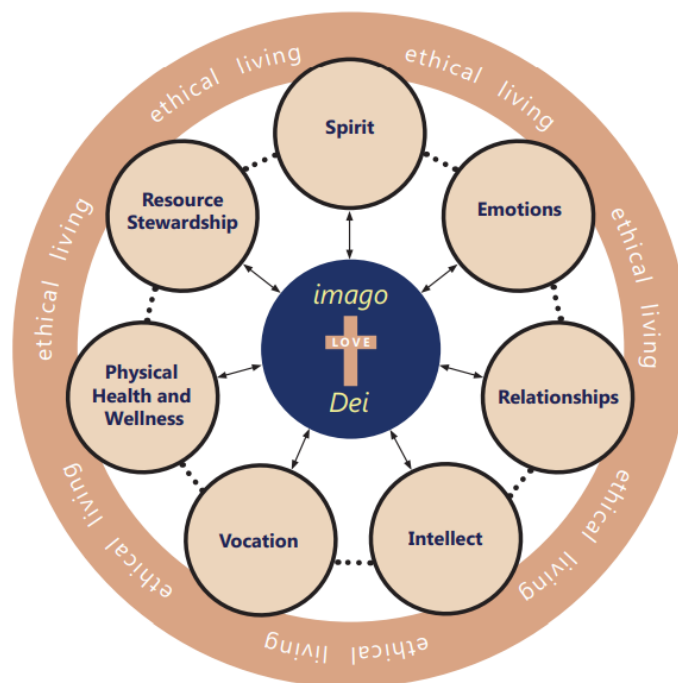
HASIL DAN PEMBAHASAN

Formasi Spiritual

Dalam mendefinisikan formasi spiritual, perlu dimengerti dahulu apa makna spiritualitas. Istilah spiritualitas itu sendiri merupakan sebuah ekspresi keagamaan, di mana sering kali diterjemahkan sebuah ritual tanpa dogma, ataupun kesadaran diri religius

seseorang. Dengan demikian, untuk tujuan ulasan ini, spiritual mengacu pada ekspresi pribadi (batin) dan publik (lahiriah) dari keyakinan keagamaan. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa dalam konteks keyakinan Kristen, spiritualitas bisa dimaknai sebagai sebuah ekspresi batiniah dan lahiriah yang dimanifestasikan dalam kehidupan Kristen.¹⁹

Chandler memberikan definisi tentang pembentukan spiritual Kristen sebagai berikut: “Formasi spiritual Kristen adalah proses interaktif di mana Allah Bapa membentuk orang percaya menjadi serupa dengan gambar Putra-Nya, Yesus, melalui pemberdayaan Roh Kudus dengan mendorong perkembangan dalam tujuh dimensi utama, yaitu: roh, emosi, hubungan, intelektual, panggilan, kesehatan fisik, dan pengelolaan sumber daya. Sepanjang waktu kehidupan manusia dan di berbagai ragam budaya, ketujuh dimensi ini menjadi ciri-ciri kehidupan manusia dan menangkap potensi dalam diri manusia.



Gambar 2. Skema Model *Spiritual Formation* menurut Chandler

Dari skema model Formasi Spiritual menurut Chandler di atas, bisa dijelaskan sebagai berikut:²⁰

¹⁹ Carlo Serano, “THE SPIRITUAL FORMATION OF ECCLESIAL LEADERS: INSIGHTS FROM A BURGEONING FIELD,” *Journal of Biblical Perspective in Leadership*, Regent University 7 (2017): 90-91

²⁰ J Chandler Diane, *Christian Spiritual Formation _ An Integrated Approach for Personal and Relational Wholeness* (Downer: InterVarsity Press, USA, 2014).10-13

Dimensi Spiritual /Roh

Transformasi spiritual merupakan suatu proses perjalanan iman yang berlangsung secara dinamis dan berlandaskan kasih karunia Allah. Proses ini bersifat relasional dan interaktif karena melibatkan respons aktif manusia terhadap karya Allah dalam hidupnya. Pembentukan tersebut berlangsung di bawah inisiatif dan pengawasan Allah Bapa melalui karya Roh Kudus yang berdiam dalam diri orang percaya.²¹ Dengan demikian, pembentukan rohani tidak dapat dipahami sebagai usaha moral individual semata, melainkan sebagai karya ilahi yang berlangsung dalam relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Selain itu, proses ini terjadi dalam konteks komunitas orang percaya, di mana interaksi, persekutuan, dan praktik iman bersama menjadi sarana pembentukan yang esensial. Oleh karena itu, seluruh dimensi pembentukan lainnya, baik aspek moral, intelektual, emosional, maupun praksis pelayanan, bergantung dan berakar pada dimensi spiritual sebagai fondasi utama transformasi kehidupan Kristen. Contoh praktisnya adalah doa, kesederhanaan, kesendirian, puasa, kesucian, belajar, ibadah, perayaan, dan lain-lain.²²

Dimensi Emosi

Transformasi emosional merujuk pada proses penataan dan transformasi kehidupan afektif individu, yang mencakup kemampuan memahami, mengelola, mengekspresikan, serta merefleksikan perasaan, hasrat, dan keinginan secara konstruktif.²³ Proses ini diarahkan pada pembentukan karakter yang semakin mencerminkan gambar dan karakter Kristus. Di dalamnya juga termasuk pemulihan dari luka batin, penderitaan, dan pengalaman masa lalu yang dapat menghambat kebebasan serta kedewasaan emosional. Dengan demikian, pembentukan emosional tidak terpisah dari dimensi spiritual, melainkan berakar dan memperoleh arah dari relasi yang hidup dengan Allah. Tidaklah cukup seseorang hanya mengandalkan pengalaman spiritual yang penuh emosi dalam peribadatan; pertumbuhan emosi dalam kedewasaan karakter menjadi sebuah syarat pertumbuhan iman. Contoh: sikap mengampuni, perilaku penuh belas kasihan, ucapan yang penuh kasih, pembangunan rohani, pemberitaan berkat.²⁴

²¹ Ibid. 11

²² Anton Siswanto, "Relasi Formasi Spiritual Dan Pertumbuhan Rohani," *Te Deum Jurnal teologi dan pengembangan Pelayanan* 13 (2024): 10

²³ Diane, *Christian Spiritual Formation _ An Integrated Approach for Personal and Relational Wholeness*. 12

²⁴ Widjaja Sugiri, "Spiritual Experience and Character Formation: Finding Balance in Pentecostal Spiritual Formation Tradition," *Indonesian Journal of Religious* 8, no. 2 (2025).65-66

Dimensi Relasi

Transformasi relasional berkaitan dengan proses transformasi yang terjadi melalui interaksi sosial dan kehidupan komunitas iman. Individu dibentuk menjadi serupa dengan Kristus melalui relasi dengan sesama, praktik persekutuan gerejawi, serta dinamika kehidupan bersama yang senantiasa berlangsung dalam konteks budaya tertentu. Dimensi ini memiliki pengaruh timbal balik terhadap pembentukan spiritual dan emosional, sekaligus turut membentuk dimensi-dimensi lainnya, karena kehidupan Kristen pada hakikatnya bersifat komunal. Kesatuan dalam persahabatan jiwa dan keterlibatan Kristus di dalamnya menjadi penting untuk menyempurnakan sebuah relasi. Relasi yang mendalam dalam komunitas iman dapat menjadi ruang formasi spiritual karena melalui persahabatan rohani seseorang mengalami proses saling membangun, mengenali aspek kehidupan yang perlu diubah, dan diarahkan semakin serupa dengan Kristus.²⁵ Contoh dimensi relasi: transformasi dalam kehidupan komunitas gerejawi, keluarga, perjanjian perkawinan, sikap terhadap orang asing, musuh, dan “orang luar”.

Dimensi Intelek

Sebuah kegiatan berpikir akan memperluas informasi yang kita miliki dan memungkinkan kita untuk melihat gambaran yang lebih luas atas suatu hal. Kemampuan intelektual merupakan anugerah Tuhan yang agung jika kita benar-benar mentransformasikannya dan memanfaatkannya untuk kebenaran.²⁶ Transformasi intelektual menyangkut pengembangan kapasitas kognitif untuk berpikir secara kritis, bernalar secara benar, dan membedakan kebenaran sesuai dengan Firman Tuhan. Proses ini bertujuan membangun keyakinan yang saleh serta membentuk suatu pandangan dunia yang berpusat pada Kristus, yang mencerminkan pengetahuan, hikmat, dan pemahaman alkitabiah. Dimensi intelektual berkembang secara simultan dan integratif dengan dimensi spiritual, emosional, dan relasional, sehingga menghasilkan integritas antara iman dan pemikiran. Contoh formasi intelektual diwujudkan dalam semangat untuk melakukan studi Alkitab, eksegesis budaya, meditasi.²⁷

²⁵ Gita Ria, “Persahabatan Rohani sebagai Sarana Formasi Spiritual dalam Kehidupan Orang Kristen,” *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* 1, no. 2 (29 Desember 2023): 102–104, <https://ojs.stta.ac.id/index.php/JPKM/article/view/561>.

²⁶ Dallas Willard, *Renovation Of The Heart : Pembaharuan Hati Mengenakan Karakter Kristus* (Malang: Literatur Saat, 2011). 124

²⁷ Diane, *Christian Spiritual Formation_ An Integrated Approach for Personal and Relational Wholeness*.¹³

Dimensi Vokasi

Transformasi Vokasi merujuk pada proses menjadi serupa dengan Kristus dalam konteks panggilan hidup dan pekerjaan. Penatalayanan vokasi mencakup penggunaan dengan sengaja karunia, talenta, kemampuan, dan keterampilan yang dianugerahkan Allah, sehingga kehidupan dan karya seseorang menjadi sarana manifestasi kasih karunia dan kemuliaan-Nya. Pelayanan Vokasi adalah strategi untuk menciptakan pengaruh sistem nilai surgawi di dunia.²⁸ Kesadaran akan tujuan hidup terbentuk melalui interaksi dinamis antara dimensi spiritual, emosional, relasional, dan intelektual yang terus berkembang sepanjang perjalanan hidup. Contoh transformasi vokasi antara lain adalah penggunaan karunia rohani, kehidupan kerja yang bermakna, perilaku etis di tempat kerja, mengerahkan bakat dan kemampuan untuk kemuliaan Allah.

Dimensi Kesehatan Fisik

Transformasi kesehatan fisik berhubungan dengan pemeliharaan tubuh sebagai ciptaan Allah yang oleh Rasul Paulus disebut sebagai bait Roh Kudus (1Kor. 6:19). Yesus sendiri dalam pelayanannya juga menawarkan keselamatan secara holistik, yaitu mengakui adanya unsur dosa yang menyebabkan degradasi fisik seseorang.²⁹ Perhatian terhadap kesehatan fisik memungkinkan individu menjalankan panggilannya secara optimal. Tubuh bukan sekadar aspek biologis, melainkan bagian integral dari keberadaan manusia yang menopang dan memengaruhi seluruh dimensi pembentukan lainnya. Tanpa perhatian terhadap dimensi fisik, proses pembentukan tidak dapat berlangsung secara utuh. Contoh pola makan sehat, olahraga, tidur, menghilangkan stres, hari Sabat, kesehatan istirahat, kesucian seksual.

Dimensi Tata Kelola

Akhirnya, perubahan kedalaman kedewasaan spiritual seseorang akan menghasilkan perubahan sumber daya secara utuh dalam kehidupan seseorang. Integrasi iman yang holistik mampu mengubah tindakan atau ekspresi hidup mereka di dunia. Wallace memunculkan beberapa hal yang akan berubah ketika seseorang mengalami transformasi dalam dimensi tata kelola: pertama, memiliki karakter yang saleh; kedua, memiliki visi untuk mengubah cara kerja bisnis; ketiga, mengembangkan keunggulan dalam kinerja; dan keempat, menjadi

²⁸ Amy Sherman, *KINGDOM CALLING - pelaksanaan Vokasi untuk kebaikan bersama* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2020).15-16

²⁹ Costantinus Ponsius Yogie Mofun, "Sehat dan Sakit, Anugerah atau Kutuk: Sebuah Tinjauan Teologis dan Kesehatan Publik," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (1 Juli 2022): 182, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/508>.

agen perubahan.³⁰ Transformasi sumber daya berkaitan dengan tanggung jawab pengelolaan yang bijaksana atas waktu, keuangan, harta benda, serta seluruh aspek material kehidupan sebagai bentuk penatalayanan kepada Allah. Dimensi ini merupakan ekspresi konkret dari integrasi keenam dimensi sebelumnya, karena cara seseorang mengelola sumber daya mencerminkan kondisi spiritual, emosional, relasional, intelektual, vokasional, dan fisik. Dengan demikian, pembentukan sumber daya menjadi indikator praksis dari transformasi hidup yang holistik. Contoh: Persepuluhan, pengelolaan utang yang sehat, kepedulian terhadap ciptaan, kemurahan hati melalui persembahan/sedekah, menghindari penimbunan atau pemborosan.

Dalam buku *Celebration of Discipline*, Foster menekankan bahwa transformasi spiritual dapat terjadi melalui berbagai ritme laku disiplin, antara lain: disiplin batin (meliputi doa, puasa, meditasi), disiplin lahiriah (kesederhanaan dan pelayanan) serta disiplin komunal (pengakuan dosa, penyembahan). Disiplin bukan sekadar laku asketis menuju kesempurnaan, melainkan lebih kepada sarana anugerah (*means of grace*); disiplin tersebut merupakan perayaan menikmati karya anugerah di dalam Kristus yang telah menyelamatkan dan mendamaikan relasi dengan Allah. Karena itu, dalam mengerjakan laku disiplin tetap bergantung pada pekerjaan Roh Kudus yang mereformasi spiritual seseorang. Seseorang yang sedang mengerjakan *Spiritual Discipline* sedang dalam posisi agar Roh Kudus leluasa bekerja dalam hidupnya.³¹

Kristus dan Reformasi Spiritual

Hal yang terutama dari pekerjaan Kristus dan yang terus-menerus dilanjutkan adalah revolusi hati manusia. Setelah menyerahkan diri-Nya sebagai penebus dosa, pembaharuan roh manusia dilanjutkan dengan mengubah orientasi relasi manusia dengan Allah, revolusi, dan relasi manusia dengan orang lain. Pembaharuan ini tidak dikerjakan dengan menggunakan aturan-aturan institusi sosial maupun tata tertib, melainkan dengan revolusi karakter. Reformasi ini mengubah ide, keyakinan, perasaan dan kebiasaan orang dalam mengambil keputusan. Reformasi ini menembus lapisan terdalam jiwa manusia.³²

Hal-hal lahiriah yang bersifat eksternal dan sosial disertakan, namun itu bukan yang terutama, juga bukan hal yang mendasar. Yesus tidak mengutus murid-murid-Nya untuk membentuk pemerintahan atau lembaga-lembaga seperti yang kita kenal dewasa ini, namun

³⁰ Randall Wallace, "A Holistic Model for Faith Integration: Transformational Learning Theory as a Vehicle for Shaping a Christian Identity," *Christian Business Academic Review* 16 (2021).70-71

³¹ Susanti Embong Bulan Juli Santoso, "Aktualisasi Disiplin Rohani Pada Kepemimpinan Gereja Lewat Model Kepemimpinan J. Oswald Sanders," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (2023).6-7

³² Dallas Willard, *Renovation Of The Heart : Pembaharuan Hati Mengenakan Karakter Kristus*.16

Yesus fokus pada sistem manusia itu sendiri. Yesus mengajar murid-murid untuk membangun fondasi dalam hidup manusia berkaitan dengan pribadi-Nya, perkataan-Nya dan kuasa-Nya di tengah-tengah manusia yang mengalami keterpurukan dan kehancuran karena dosa. Akhirnya, umat Yesus yang menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat dan yang setia mendapat mandat untuk menghadirkan kerajaan Allah dalam setiap detail kehidupan. Mereka akan menjadi orang-orang pilihan yang dikuduskan Allah dan dikasihi Allah (Kol. 3:12) serta menjadi pribadi-pribadi yang berusaha untuk “tidak beraib dan bernoda” (Flp. 2:15-16).

Formasi Spiritual Dan Pemuridan

Pembentukan spiritual dan pemuridan memiliki hubungan yang erat. Bisa dikatakan bahwa yang pertama memberi informasi pada proses yang kedua. Literatur tentang pembentukan spiritual menunjukkan bahwa tujuan utama Gereja adalah untuk membimbing orang percaya menuju kedewasaan di dalam Kristus.³³ Alkitab tidak menyetujui adanya dua klasifikasi: seorang murid dan bukan murid, atau dua jenis pengikut Yesus, orang biasa dan luar biasa. Alkitab hanya merujuk kepada dua kondisi umat, yaitu bertumbuh atau tidak bertumbuh (1Kor. 3:1-3).³⁴ Pemuridan merupakan langkah efektif untuk menuntun jemaat dalam proses pertumbuhan. Pemuridan adalah tugas utama murid-murid Kristus sebagaimana tercatat dalam Amanat Agung Kristus. Tuhan tidak menghendaki pengikut, namun menghendaki umat dengan kriteria murid (Mat. 28:19-20). Namun, dalam perjalanannya sering kali muncul banyak kondisi tidak sehat yang terjadi dalam proses pemuridan.

Dalam praktik gereja lokal, fungsi kepemimpinan tidak selalu diwujudkan secara optimal dalam memperlengkapi jemaat bagi pekerjaan pelayanan. Efesus 4:11–12 menempatkan para pemimpin gereja dalam fungsi memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Dalam perspektif manajemen gereja, fungsi tersebut berhubungan dengan pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia agar setiap anggota dapat menjalankan perannya sesuai dengan fungsi dan panggilannya dalam tubuh Kristus. Ratupaira dan Sugiharto menunjukkan bahwa pengelolaan gereja perlu memperhatikan pengembangan sumber daya manusia serta pembagian fungsi pelayanan dalam kerangka pertumbuhan gereja.³⁵ Memperlengkapi berarti mempersiapkan atau

³³ Serano, “The Spiritual Formation Of Ecclesial Leaders: Insights From A Burgeoning Field.”¹⁷

³⁴ Ogden, *Transforming Discipleship (Pemuridan yang Mengubah)*. hal 52

³⁵ Arnolis Ratupaira dan Ayub Sugiharto, “Manajemen Gereja Dalam Konsep Governmentality Dan Aplikasinya Dalam Pelayanan Gereja Lokal,” *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (30 Mei 2024): 78, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/868>.

melatih jemaat untuk bisa bertumbuh dan melayani sesuai panggilan mereka masing-masing.³⁶ Namun, dalam praktiknya, fungsi kepemimpinan gerejawi dapat lebih banyak terserap pada pengembangan program dan pengelolaan administratif, sehingga fungsi memperlengkapi jemaat bagi pelayanan berpotensi kurang mendapat perhatian. Akibatnya, banyak gereja dan organisasi Kristen tidak mengerjakan pemuridan karena para pemimpin mereka tidak membuat pemuridan menjadi fokus utama.³⁷

Hidup di dalam Kristus menggambarkan prioritas relasional dalam kehidupan seorang murid. Dalam hubungan inilah seorang murid dibentuk dari dalam ke luar. Murid-murid mengembangkan kehidupan yang berkelimpahan di dalam Kristus saat mereka bersama-sama belajar beribadah, saat mereka meluangkan waktu untuk membaca, merenungkan, dan menghafal Firman Allah. Firman Tuhan memberi teladan pemuridan yang dikerjakan Yesus melalui relasi-relasi, bukan melalui program-program. kedekatan personal lah yang menghasilkan murid. Melalui pelayanan bersama, pemimpin dapat melatih rekannya agar dapat melayani setelah pemimpin tersebut pergi. Bukan dengan pembuatan program-program kelas besar yang terstruktur.³⁸ Program ini memang bisa membantu perkembangan pemuridan, namun kehilangan bahan utamanya, yaitu perhatian pribadi. Program cenderung hanya memberi informasi dan pengetahuan, dirancang untuk banyak orang sehingga cenderung tidak peduli pada tingkat pertumbuhan masing-masing individu. Program akan sangat berpotensi untuk memfokuskan organisasi pada bagaimana menyelesaikan kurikulum alih-alih pada perubahan hidup individu.

Formasi Spiritual Dan Kepemimpinan

Formasi spiritual berfungsi sebagai jembatan konseptual antara pembentukan karakter pemimpin dan praksis pemuridan; karena itu, kajian ini mengusulkan bahwa efektivitas pemuridan tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan program, tetapi juga berkaitan dengan integrasi formasi spiritual dalam kehidupan pemimpinnya.³⁹ Dalam perspektif kepemimpinan pelayan, *servant leadership* dapat dipahami sebagai bagian dari proses formasi spiritual karena kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan fungsi atau

³⁶ Peter Botross, "How Do Churches Equip Their Disciple-Makers? A Case Study of Four Baptist Churches in Victoria, Australia," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 19, no. 2 (24 Agustus 2022): 297–300, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/07398913221121147>.

³⁷ Ogden, *Transforming Discipleship (Pemuridan yang Mengubah)*. 42

³⁸ Chris Shirley, "An integrative model of discipleship for the church," *Southwestern Journal of Theology* 50 (2008). 215

³⁹ Johannes J. Knoetze, "Theological education, spiritual formation and leadership development in Africa: What does God have to do with it?," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (3 Juni 2022): 5–6, <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/7521>.

posisi, tetapi juga dengan pembentukan karakter, kompetensi, kerendahan hati, pemberdayaan, *stewardship*, dan kemampuan membangun relasi. Du Plessis dan Nkambule menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *servant leadership* dapat diintegrasikan ke dalam formasi spiritual calon pemimpin melalui pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi kepemimpinan.⁴⁰ Seseorang harus menjadi umat Tuhan terlebih dahulu sebelum melakukan pekerjaan Tuhan. Itulah alasan mengapa formasi spiritual penting, terutama bagi para pemimpin yang bertugas mendekatkan umat kepada Allah. Kristus mengundang para pemimpin untuk lebih dekat sehingga, di dalam Dia, pemimpin akan diberdayakan untuk menikmati persekutuan yang kaya satu sama lain dan kehidupan pelayanan yang berbuah. Pembentukan kepemimpinan spiritual hanya terjadi di hadirat Tuhan. Jadi, penting untuk pemimpin hadir dalam hadirat Tuhan dan membiarkan Tuhan berkarya dalam hidupnya.⁴¹

Banyak tantangan dan kelelahan dalam kepemimpinan muncul karena pemimpin menjauh dari hubungan intim dengan Allah. Kepemimpinan yang sehat tumbuh dari relasi pribadi yang terus-menerus dengan Kristus. Kepemimpinan bukan hanya tentang “apa yang Anda lakukan”, tetapi tentang “siapa Anda di hadapan Tuhan”. Model kepemimpinan sering hanya fokus pada hasil, sedangkan proses spiritual memperhatikan bagaimana hidup pemimpin terus ditransformasikan oleh Tuhan. Pemimpin perlu mengutamakan relasi dengan Tuhan (bukan hanya strategi atau teknik). Kepemimpinan yang berkelanjutan dan sehat tumbuh dari hubungan yang kuat dengan Yesus, melalui Roh Kudus. Chuck Miller juga menekankan bahwa pemimpin harus menghidupkan nilai spiritual dalam keseharian, bukan hanya saat ibadah atau retreat.⁴²

Kepemimpinan lebih dari sekadar kemampuan manajerial atau strategi organisasi, melainkan perjalanan rohani yang terus tumbuh dalam relasi dengan Tuhan. Kepemimpinan yang sejati lahir dari hati yang telah dibentuk oleh Allah — bukan dari sekadar keterampilan atau teori manajemen. Salah satu bentuk laku spiritual Kristen seorang pemimpin adalah seperti yang dikatakan oleh Sanjaya ketika mengutip Sarah Coakley mengenai pentingnya kepemimpinan yang mengacu pada konsep “kenosis”. Konsep kenosis dinyatakan dalam Filipi 2:5-11, di mana Kristus dalam melaksanakan tugasnya “mengosongkan diri-Nya sendiri” dengan mengambil rupa seorang hamba. Pemahaman kenotik ini bukan sebagai

⁴⁰ Amanda L. Du Plessis dan Carol M. Nkambule, “Servant leadership as part of spiritual formation of theological students in contextualisation of 21st century theological training,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (11 Agustus 2020): 6–8, <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/5959>.

⁴¹ Chuck Miller dan D Ed, *The Spiritual Formation of Leaders Integrating Spiritual Formation and Leadership Development* (XulonPress USA, 2007).

⁴² Ibid.

bentuk perusakan diri yang pasif, tetapi lebih sebagai sebuah kuasa yang muncul dari kerelaan berada pada sebuah posisi yang rentan. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, kenosis dapat dipahami sebagai kesediaan pemimpin untuk melepaskan ego, ambisi pribadi, dan hak istimewa jabatan, sehingga orientasi kepemimpinannya tidak berpusat pada diri, melainkan pada pelayanan dan kesejahteraan orang yang dipimpin.⁴³ Pemimpin kenotik mengakui batas-batas pengetahuan dan kemampuannya tanpa menjadi lumpuh oleh pengakuan tersebut. Tanpa tindakan kenosis, seorang pemimpin tidak akan bisa menghayati penyertaan Roh Kudus karena ego yang mendominasi.

Implikasi bagi Gereja

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya gereja mengembangkan pemuridan sebagai ekosistem formasi kehidupan, bukan sekadar program pelayanan. Pertama, gereja perlu merestrukturisasi kurikulum pembinaan jemaat dari orientasi transfer pengetahuan menuju formasi holistik yang mengintegrasikan pengajaran Alkitab, disiplin rohani, pembentukan karakter, relasi, pelayanan, dan praktik kehidupan. Langkah ini sejalan dengan temuan bahwa program yang terlalu berorientasi pada penyelesaian kurikulum berpotensi mengabaikan perubahan hidup individual. Kedua, gereja perlu membangun pelatihan mentoring kepemimpinan berbasis kenosis. Pemimpin tidak hanya diperlengkapi dengan kompetensi organisasi, tetapi juga dilatih untuk melepaskan ego, ambisi pribadi, dan orientasi pada posisi, serta mengembangkan keteladanan, kerendahan hati, pendampingan, dan pemberdayaan. Model ini sesuai dengan pembahasan artikel bahwa kepemimpinan Kristen merupakan perjalanan formasi spiritual dan bahwa *kenosis* menempatkan pemimpin dalam orientasi pelayanan terhadap orang yang dipimpin. Ketiga, gereja perlu menerapkan asesmen pertumbuhan murid secara holistik dan berkelanjutan. Evaluasi tidak cukup didasarkan pada kehadiran, jumlah peserta, atau penyelesaian materi, tetapi mencakup pertumbuhan spiritual, karakter, relasi, integritas, praktik disiplin rohani, kapasitas melayani, dan kemampuan memuridkan orang lain. Pendekatan ini sesuai dengan model penelitian yang memahami formasi spiritual sebagai proses holistik dan pemuridan sebagai proses yang menghasilkan transformasi serta reproduksi murid.

Dengan demikian, gereja dapat mengimplementasikan model ini melalui tiga perubahan konkret: merestrukturisasi kurikulum pembinaan menjadi berbasis formasi, melatih pemimpin sebagai mentor yang berkarakter kenotik, dan mengembangkan asesmen

⁴³ Pinondang Siregar dan Tan Hadi, "Kajian Teologis dan Praktis: Penerapan Kepemimpinan Tuhan Yesus bagi Terang Dunia Berdasarkan Filipi 2:5-8," *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (25 November 2025): 62–63, <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekklesia/article/view/122>.

pertumbuhan yang holistik. Ketiganya memungkinkan pemuridan bergerak dari sekadar penyelenggaraan program menuju budaya pembentukan yang menghasilkan murid yang matang, mampu memuridkan, dan terus bertumbuh melalui proses tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teologis dan analisis literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa formasi spiritual merupakan fondasi esensial bagi kepemimpinan Kristen dan efektivitas pemuridan. Krisis kedangkalan rohani yang terjadi dalam gereja kontemporer menunjukkan bahwa pertumbuhan kuantitatif tidak selalu diiringi oleh kedewasaan spiritual. Pergeseran orientasi dari transformasi karakter menuju pendekatan programatik telah menghasilkan model pemuridan yang lebih menekankan transfer informasi daripada pembentukan hidup yang serupa dengan Kristus. Secara konseptual, formasi spiritual dipahami sebagai proses transformasi holistik yang dikerjakan oleh Allah melalui karya Roh Kudus dalam diri orang percaya, yang mencakup dimensi spiritual, emosional, relasional, intelektual, vokasional, fisik, dan penatalayanan sumber daya. Model ini menegaskan bahwa pembentukan rohani bukan sekadar aktivitas individual atau sebuah praktik ritualistik, melainkan sebuah proses holistik dan integratif di mana hal tersebut menyentuh keseluruhan kehidupan manusia.

Dalam konteks reproduksi murid, perlu disadari bahwa formasi spiritual merupakan fondasi pembentukan karakter sebelum seseorang menjalankan fungsi kepemimpinan dan pelayanan. Pemimpin yang mengalami transformasi spiritual secara berkelanjutan akan mampu menghadirkan model pemuridan yang relasional, partisipatif, dan transformatif, sebagaimana dicontohkan oleh Kristus. Sebaliknya, tanpa fondasi formasi spiritual, pemuridan cenderung tereduksi menjadi aktivitas institusional yang tidak memiliki daya untuk menumbuhkan seseorang. Oleh karena itu, integrasi antara formasi spiritual dan kepemimpinan merupakan kebutuhan mendasar dalam membangun gereja yang dewasa dan berakar dalam Kristus. Gereja perlu meninjau kembali konsep pemuridan yang berorientasi pada program dan mengembalikannya pada model relasional yang berpusat pada transformasi hidup sehingga calon pemimpin dipersiapkan tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara spiritual dan karakter.

REFERENSI

Bleeker, Martie, Emmerentia N. Barkhuizen, dan Roslyn de Braine. "The perceived influence of Christian leadership competencies during COVID-19." *South African*

- Journal of Business Management* 55, no. 1 (31 Juli 2024): 1–11.
<https://sajbm.org/index.php/sajbm/article/view/4537>.
- Botross, Peter. “How Do Churches Equip Their Disciple-Makers? A Case Study of Four Baptist Churches in Victoria, Australia.” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 19, no. 2 (24 Agustus 2022): 297–312.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/07398913221121147>.
- Chan, Francis. *Multiply, menjadi murid yang menjadikan murid*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Gloria, 2017.
- Dallas Willard. *Renovation Of The Heart : Pembaharuan Hati Mengenakan Karakter Kristus*. Malang: Literatur Saat, 2011.
- Diane J Chandler. *Christian Spiritual Formation: An Integrated Approach for Personal and Relational Wholeness*. Downer: InterVarsity Press, USA, 2014.
- Hukkinen, Esa, Johannes M. Luetz, and Tony Dowden. “Heutagogy as a framework for Christian discipleship: the triadic role of biblical wisdom literature, the teachings of Jesus Christ, and the work of the Holy Spirit.” *Journal of Religious Education* 73, no. 1 (24 Maret 2025): 95–114. <https://link.springer.com/10.1007/s40839-024-00236-1>.
- Juli Santoso, 1Susanti Embong Bulan. “Aktualisasi Disiplin Rohani Pada Kepemimpinan Gereja Lewat Model Kepemimpinan J. Oswald Sanders.” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (2023).
- Jun, Guichun. “Missional Discipleship in the Public Sphere: With Special Reference to Lordship, Followership and Christlikeness in the Concept of Public Discipleship.” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 39, no. 2 (6 April 2022): 111–121.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/02653788211062462>.
- Knoetze, Johannes J. “Theological education, spiritual formation and leadership development in Africa: What does God have to do with it?” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (3 June 2022).
<https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/7521>.
- Lu, Jane I. “Educational models of spiritual formation in theological education: Introspection-based spiritual formation.” *Teaching Theology & Religion* 24, no. 1 (21 Maret 2021): 28–41. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/teth.12560>.
- Miller, Chuck, dan D Ed. *The Spiritual Formation of Leaders: Integrating Spiritual Formation and Leadership Development*. XulonPress USA, 2007.
- Ming, David, Godikay Sandeep, dan Stefanus Dully. “Optimizing Staff Mentoring in Character Formation of Students in the Discipleship Program at YWAM Sentani Papua.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 6, no. 1 (3 Desember 2025): 1–14. <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/229>.
- Mofun, Costantinus Ponsius Yogie. “Sehat dan Sakit, Anugerah atau Kutuk: Sebuah Tinjauan Teologis dan Kesehatan Publik.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (1 Juli 2022): 296–313. <https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/508>.
- Ogden, Greg. “Jesus Demonstrated an Intentional, Relational Model of Disciple-making: Why Haven’t We Followed It?” *Kairos* 19, no. 1 (20 Juni 2025): 95–110.
<https://hrcak.srce.hr/331664>.
- . *Transforming Discipleship (Pemuridan yang Mengubah)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2014.
- Pinondang Siregar, dan Tan Hadi. “Kajian Teologis dan Praktis: Penerapan Kepemimpinan Tuhan Yesus bagi Terang Dunia Berdasarkan Filipi 2:5-8.” *EKKLESIA: Jurnal*

- Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (25 November 2025): 55–68.
<https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkklesia/article/view/122>.
- Du Plessis, Amanda L., dan Carol M. Nkambule. “Servant leadership as part of spiritual formation of theological students in contextualisation of 21st century theological training.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (11 Agustus 2020): 1–10. <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/5959>.
- Porter, Steve L. “How to Bring Christian Spiritual Formation into Local Congregations.” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 18, no. 2 (12 November 2025): 241–256. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/19397909251391866>.
- Ratupaira, Arnolis, dan Ayub Sugiharto. “Manajemen Gereja Dalam Konsep Governmentality Dan Aplikasinya Dalam Pelayanan Gereja Lokal.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (30 Mei 2024): 65–81. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/868>.
- Ria, Gita. “Persahabatan Rohani sebagai Sarana Formasi Spiritual dalam Kehidupan Orang Kristen.” *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* 1, no. 2 (29 Desember 2023): 93–107. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JPKM/article/view/561>.
- Rudd, David. *A Plan for Spiritual Formation in Community at Calvary Church*. Grand Rapids, Michigan, 2006.
- Seager, James. “Reimagining discipleship pathways for pluralist societies: Faith development theory and the theology of Christian formation in conversation.” *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 43, no. 2 (3 Juli 2023): 190–208. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/27691616.2022.2118565>.
- Serano, Carlo. “THE SPIRITUAL FORMATION OF ECCLESIAL LEADERS: INSIGHTS FROM A BURGEONING FIELD.” *Journal of Biblical Perspective in Leadership, Regent University* 7 (2017): 90.
- Sherman, Amy. *KINGDOM CALLING - pelaksanaan Vokasi untuk kebaikan bersama*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2020.
- Shirley, Chris. “An integrative model of discipleship for the church.” *Southwestern Journal of Theology* 50 (2008).
- Siswanto, Anton. “Relasi Formasi Spiritual dan Pertumbuhan Rohani.” *Te Deum Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 13 (2024).
- Smith, Thomas J, dan Nelus Niemandt. “Exploring a missional pedagogy for transforming discipleship.” *Stellenbosch Theological Journal* 8, no. 1 (31 Maret 2022): 1–24. <https://ojs.reformedjournals.co.za/stj/article/view/2287>.
- Sugiri, Widjaja. “Spiritual Experience and Character Formation: Finding Balance in Pentecostal Spiritual Formation Tradition.” *Indonesian Journal of Religious Studies* 8, no. 2 (2025).
- Tangen, Karl Inge. “S-E-R-V-E.” *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 10 (30 Januari 2024): 605–631. <https://sjlt-journal.com/index.php/sjlt/article/view/106>.
- Wallace, Randall. “A Holistic Model for Faith Integration: Transformational Learning Theory as a Vehicle for Shaping a Christian Identity.” *Christian Business Academic Review* 16 (2021).
- Wilhoit, James C., dan Evan B. Howard. “The Wisdom of Christian Spiritual Formation.” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 1 (5 Mei 2020): 5–21. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1939790920903841>.
- Willard, Dallas. *The Great Omission: Reclaiming Jesus’s Essential Teachings on Discipleship*. HarperCollins, 2006.